

KOMPARASI TEKNIK PELARASAN NADA GAMELAN GONG KEBYAR PANDE SUKMA DI DESA TUMBAKBAYUH DAN PANDE LANUS DI DESA TIHINGAN

I Kadek Sugiarta, I Gede Arya Sugiarta, Kadek Suartaya³

Pengkajian Seni, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2), Institut Seni
Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

Kadeksugiarta320@gmail.com

ABSTRAK

Pelarasan (*tuning*) pada gamelan Bali khususnya gamelan Gong Kebyar merupakan unsur penting yang dapat mewarnai karakteristik gamelan tersebut. Hal tersebut dikarenakan teknik pelarasan yang dihasilkan oleh setiap pande gamelan. Dalam penelitian ini memakai dua ahli sampel pande gamelan. Pande tersebut yakni Pande Sukma dan Pande Lanus. Dari latar belakang di atas penulis sangat tertarik mengetahui teknik yang dihasilkan oleh Pande I Made Sukma di Desa Tumbakbayuh, Kabupaten Badung dan I Made Lanus di Desa Tihingan, Kabupaten Klungkung, mengetahui persamaan dan perbedaan hasil laras dari kedua Pande gamelan tersebut.

Penelitian ini memakai teori estetika Djlantik yang membahas tentang keselarasan, penonjolan dan keseimbangan. Selain teori estetika, teori akustika Sri Hendarto juga dipergunakan dengan membahas tentang bunyi, suara dan nada. Penelitian ini memakai metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui teknik pelarasan Pande Sukma dan Pande Lanus serta mengetahui persamaan dan perbedaan dari hasil pelarasan kedua *pande* tersebut.

Hasil dari pelarasan Pande Sukma yakni, *angkepan* yang utama dikerjakan adalah melaras instrumen *ugal*. Instrumen *ugal* merupakan hal utama sebagai *guru* lagu untuk menyambung ke *angkepan* berikutnya. Teknik untuk membuat nada lebih tinggi yakni memilih *menggrendanya* pada bagian bawah ujung bilah dan teknik untuk membuat nada agar menjadi lebih rendah, Pande Sukma memakai teknik mengikir bagian atas samping dan tengah bilah menggunakan alat kikir. Sedangkan Pande Lanus menggunakan gangsa sebagai *guru* lagu untuk *angkepan* berikutnya. Untuk mencari nada tinggi, Pande lanus menggunakan teknik memotong kedua ujung bilah dan teknik untuk membesarkan suara menggunakan teknik menipiskan pada posisi samping di bagian bawah bilah.

Persamaan teknik melaras yang dilakukan kedua Pande tersebut sama-sama memiliki teknik tersendiri dalam pelarasan gamelan yakni memotong bagian ujung bilah untuk meninggikan suara, menggunakan *petuding* untuk contoh nada, menggunakan alat kikir, dan gerinda listrik untuk memudahkan proses pelarasan. Namun kedua Pande tersebut memiliki perbedaan cara untuk menghasilkan suatu bunyi yakni untuk merendahkan nada, Pande Sukma cenderung mengikir pada bagian samping menggunakan kikir dan Pande Lanus *menggrinda* pada bagian lambung bilah. Perbedaan juga bisa dilihat dari hasil frekuensi menggunakan alat ukur n-Track Tuner yang mendapatkan hasil dimana pelarasan Pande Lanus lebih tinggi dibandingkan dengan pelarasan Pande Sukma. Hasil frekuensi menggunakan alat n-Track Tuner mendapatkan hasil nada dong instrumen *ugal* Pande Sukma berfrekuensi 145,7 Hz dan Pande Lanus berfrekuensi 158,2 Hz.

Kata Kunci: *Teknik Pelarasan, Persamaan dan Perbedaan.*

ABSTRACT

The tuning of Balinese gamelan, especially the Gong Kebyar gamelan is an important element that can color the characteristics of the gamelan. This is due to the dissolution technique produced by each gamelan instrument. In this study two sample experts used gamelan. The Pande is Pande Sukma and Pande Lanus. From the background above the author was very interested in knowing the techniques produced by Pande I Made Sukma in Tumbakbayuh Village, Badung Regency and I Made Lanus in Tihingan Village, Klungkung Regency, knowing the similarities and differences in the barrel results of the two gamelan Pandes.

This research uses theory and methods, the theory is aesthetic theory belonging to A.A.M Djlantik which discusses alignment, protrusion and balance. In addition to aesthetic theory, Sri Hendarto's acoustic theory is also used by discussing sounds, sounds and tones and using the methods of observation, interviews, documentation and literature.

As a result of Pande Sukma's restriction, the main direction worked was to tune the ugal instrument. The ugal instrument is the main thing as a song teacher to connect to the next angkepan. The technique for making a higher note is to choose to grind it at the lower end of the blade and the technique to make the tone lower, Pande Sukma uses the technique of tapping the top of the side and middle of the blade using a sting tool. Pande Sukma is more likely to use traditional tools, because of the importance of results and physicality in the gamelan. Whereas Pande Lanus used Gangsa as a song teacher for the next Angkot. To find a high note, Pande Lanus uses the technique of cutting both ends of the bar and the technique to raise the sound using a technique of thinning on the side position at the bottom of the blade. The melaras technique equation carried out by the two Pandes together has its own technique in gamelan alignment, which is cutting the end of the blade to raise the sound, using petuding for examples of tones, using file tools, and electric grinding to facilitate the dissolution process.

But the two Pandes have different ways to produce a sound that is to lower the tone, Pande Sukma tends to recite on the side using stingy and Pande Lanus mengindinda on the hull of the blade. The difference can also be seen from the results of the frequency using the n-Track Tuner measuring instrument which gets results where Pande Lanus's alignment is higher than that of Pande Sukma's alignment. The obtained frequency results are the tone of the ugal Pande Sukma instrument with a frequency of 145.7 Hz and Pande Lanus with a frequency of 158.2 Hz.

Keywords: Alignment, Equation and Difference Techniques

PENDAHULUAN

Gamelan Bali memiliki elemen-elemen yang membentuk suatu karawitan atau musik itu sendiri. Elemen-elemen musik yang terkandung meliputi; *rytme* (ritme), *melody* (melodi), *harmony* (harmoni), *dynamics* (dinamika), tempo, *tone color* (*timbre*, warna nada) dan *form* (pola bentuk). Berdasarkan periode perkembangan budaya, para ahli menggolongkan gamelan Bali menjadi tiga kelompok yaitu: (1) Gamelan golongan tua, terdiri dari Gambang, Saron, Selonding Kayu, Gong Beri, Gong Luwang, Selonding Besi, Angklung Kelentangan, dan Gender Wayang. (2) Gamelan golongan madya, terdiri dari Pegambuhan, Semar Pegulingan, Pelegongan, Bebarongan, Joged Pingitan, Gong

Gede, dan Bebonangan. (3) gamelan golongan muda, terdiri dari Pearjaan, Gong Kebyar, Pejangeran, Angklung Berbilah Tujuh, Joged Bumbung, Gong Suling, Genta Pinara Pitu, Smarandana, dan Bumbang (Sugiartha, 2008: 3).

Jenis gamelan tersebut masing-masing mempunyai pelarasan gamelan yang berbeda yang salah satunya adalah gamelan Gong Kebyar. Gong kebyar diminati karena memiliki *tuning system* atau laras standar yang dominan diminati oleh masyarakat. Menurut Reizki Habibullah dalam tesisnya berjudul Pelarasan Celempong Dalam Kesenian Gondang Oguong Di Wilayah Adat Limo Koto Kabupaten Kampar, Pelarasan (*tuning system*) memiliki peran penting dalam sebuah barungan gamelan. Hal tersebut dikarenakan pelarasan atau sistem nada mampu mempresentasikan karakteristik musikal sebuah lagu yang disusun berdasarkan laras yang digunakan. Pelarasan dengan sistem lima nada atau pentatonis ini memiliki kekhasan pada *pitch* dan pola jarak nadanya yang berbeda dengan pelarasan diatonis. Seperti halnya pelarasan gamelan Bali sangat identik dengan rasa dan memiliki kebebasan ekspresi dalam pande membuat nada gamelan. Pelarasan gamelan di Bali sangat penting untuk dilakukan karena kebebasan berekspresi dalam menentukan karakter laras menjadikan gamelan Bali lebih dinamis.

Seperti kutipan yang ditulis Darmayasa dalam resensi buku Seklumit Gamelan Bali mengatakan perbedaan laras (*saih*) yang dihasilkan setiap pande gamelan memiliki karakteristik dalam warna suara gamelan yang dihasilkan. Perbedaan tersebut dikarenakan teknik melaras yang dihasilkan setiap pande gamelan. Melaras gamelan merupakan salah satu teknik untuk membenarkan suatu nada yang salah atau *bero*. *Bero* merupakan ketidakcocokan nada dari laras tersebut (*false*). Kita sering mendengar kata-kata "*beh suling bero*". Dalam hal ini mungkin sekali suling tersebut sedikit lebih tinggi atau lebih rendah dari suara gamelan atau vokal yang diiringinya. Hal tersebut dikarenakan *angkepan* atau laras gamelan itu sendiri sudah rusak. Hal ini tidak akan bisa hanya membantu dengan suling saja, melainkan gamelan itu sendiri harus di *pangur* atau di laras kembali karena pelarasan nada gamelan tersebut sangat penting dilakukan untuk penyajian suatu nada gamelan yang baik.

Berbagai macam dari pelarasan tersebut, sedikitnya ada tiga pelarasan yang paling dikenal di Indonesia, yaitu diatonis, slendro, dan pelog. Pelarasan diatonis merupakan salah satu pelarasan musik yang dikenal di Indonesia sejak lama. Menurut Hastanto menjelaskan bahwa pelarasan diatonis diperkenalkan oleh bangsa Barat sejak masa lampau, lewat jalur perdagangan maupun misi-misi keagamaan. Kehidupan pelarasan diatonis tersebut dapat dilihat dari persebaran Musik Pan Indonesia (Hastanto, 2011: 76-77).

Pelarasan gamelan Bali memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan gamelan tradisional lainnya, keistimewaan tersebut diantaranya penggunaan nada dasar (*petuding*), jarak nada '*sruti*' (*interval*). *Sruti* merupakan sebuah terminologi yang berarti jarak antara dua buah nada. Dalam musik barat jarak antara dua buah nada itu dikenal dengan nama interval. *Sruti* atau interval memegang peranan yang sangat penting dalam pepatan atau pelarasan gamelan yang dimana gamelan Bali harus memiliki *sruti* dalam pelarasannya (Rai, 1996:1).

Studi tentang *sruti* dan laras gamelan Gong Kebyar secara ilmiah akan dilakukan dengan jalan pendekatan tradisi dan modern. Secara tradisi akan dilihat proses pelarasan gamelan itu sesuai dengan apa yang diwarisi secara turun temurun dan secara modern akan dilakukan pengukuran nada-nada gamelan dengan sebuah alat pengukur nada modern yang bernama *strobococonn*. Dari pendekatan tradisi akan diketahui konsep yang dilandasi seorang tukang laras gamelan itu bekerja dan tahap-tahap yang dilalui dari awal hingga akhir. Dari hasil pengukuran nada-nada itu akan dapat diketahui dengan rinci baik *sruti*, getaran perdetik, maupun beberapa karakteristik laras (*tuning*) dari gamelan tersebut (Rai, 1997:2).

Seperti kutipan yang ditulis I Gede Indra Sadguna dalam artikelnya Meng-Angkep-Kan Oktaf Dalam Gamelan Bali mengatakan contoh gamelan Gong Kebyar, seperti *saih* Gladag, *saih* Peliatan, semuanya memiliki pelarasan yang berbeda sehingga menjadikan ciri khas dalam pelarasannya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan *saih* yang dipakai sehingga menghasilkan suatu bunyi yang memiliki masing-masing karakter dalam sebuah barungan gamelan dan karakteristik setiap Pande gamelan membuat barungan gamelan.

Melaras gamelan merupakan salah satu teknik untuk membenarkan suatu nada yang salah atau *bero* menjadi sebuah tangga nada yang benar. Teknik membuat nada yang dimaksud adalah meninggikan dari nada yang sudah ada maupun menurunkan dari nada yang sudah ada. Di dalam bahasa pembuat atau penglaras gamelan Jawa istilah meninggikan nada lebih lumrah dengan menggunakan istilah *dijuluk* (dari asal kata “juluk” yang artinya naik) dan kebalikannya untuk istilah menurunkan nada dengan menggunakan istilah *diendak* (dari asal kata “mendak” yang artinya turun) (Saptono, 2011).

Sebutan *pande* atau sering disebut pande gamelan merupakan orang yang mempunyai tempat (*prapen*) dalam membuat gamelan. Dari beberapa *pande* yang ada di Bali, penelitian ini memilih dua *pande* gamelan dalam dua wilayah yang berbeda. *Pande* tersebut adalah Pande Sukma di Desa Tumbakbayuh dan Pande Lanus di Desa Tihingan. Alasan memilih *pande* tersebut dikarenakan kedua *pande* tersebut mampu mempresentasikan keahlian lewat pelarasan nada gamelan Gong Kebyar.

I Made Sukma adalah seseorang perajin gamelan Bali yang berasal dari Banjar Gunung, Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Hasil pelarasan Pande Sukma banyak diminati diantaranya oleh Desa yang berada di sekeliling tempat tinggalnya. Banjar tersebut diantaranya Banjar Kelepekan, Tiyung Tutul, Delod Sema dan beberapa Desa yakni Desa Munggu, Desa Cemagi, Desa Buduk. Dari beberapa Banjar dan Desa mengakui pelarasan yang dihasilkan oleh Pande Sukma sangat baik karena mengedepankan keutuhan dari fisik gamelan. I Made Sukma lahir pada tahun 1950, selain pengrajin gamelan, beliau merupakan pemain gamelan gambang di Desa Tumbakbayuh (wawancara 18 Maret 2018 dengan Pande Sukma).

I Made Lanus adalah seorang pengrajin gamelan Bali yang berasal dari Banjar Tihingan, Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Pande gamelan Desa Tihingan merupakan aktivitas warga yang menggeluti industri gamelan. Berbekal dari pengetahuan dan ketrampilan yang

diwarisi dari para leluhur, 90% warga menggeluti pekerjaan sebagai industri kerajinan membuat gamelan. Seperti Pande Lanus yang awalnya dari bermain gamelan diajarkan oleh ayahnya dan berkat bimbingan dari orang tuanya Pande Lanus bisa menekuni seni pelarasan dan pembuatan gamelan Bali (Wibawa, 2016). Pande Lanus memiliki keahlian pembuatan gamelan dan pelarasan gamelan. Karyanya sudah tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Bali. Sebagai contoh gamelan Baleganjur dan pelarasan (*tuning sistem*) dalam gamelan Gong Kebyar.

Pelarasan *tuning sistem* sangat penting untuk dilakukan, karena di dalam pelarasan gamelan Bali juga memberikan sebuah makna yang ingin disampaikan. Seperti artikel yang ditulis Aradean yang diterbitkan, Minggu 1 oktober 2017 mengatakan, Ada 2 jenis makna dan fungsi titi laras dalam seni Karawitan, yaitu laras slendro, secara umum suasana yang dihasilkan dari laras slendro adalah suasana yang bersifat gembira, riang, ringan, sedih, sendu atau bahkan romantis sedangkan laras pelog, secara umum menghasilkan suasana yang bersifat memberikan kesan gagah, agung, keramat dan sakral khususnya pada permainan gendhing yang menggunakan laras Pelog.

Makna laras gamelan juga definisikan lain oleh *pande* gamelan yang berasal dari Desa Tumbakbayuh, seperti wawancara dengan Pande Sukma pada tanggal 17 Juni 2018, mengatakan dirinya sendiri pernah ditugaskan untuk melaras gamelan yang berada di sanggar Desa Tegaljaya. Gamelan tersebut yang awalnya memiliki laras rendah kemudian dirubah menjadi laras yang lebih tinggi. Pemilik gamelan beralasan nada yang tinggi sangat cocok digunakan untuk iringan tari dan juga cocok untuk tabuh-tabuh semarpagulingan. Alasan pemlik gamelan tersebut karena keseharian gamelan tersebut berfungsi untuk mengiringi tari-tarian dan menyambut tamu. Pande Sukma menyimpulkan pelarasan juga bermakna untuk menyampaikan sebuah pesan atau karakter yang ingin disampaikan.

Pelarasan (*tuning*) pada gamelan Bali khususnya gamelan Gong Kebyar merupakan unsur penting yang dapat mewarnai karakteristik gamelan tersebut. Kebebasan berekspresi dalam menentukan estetika laras membedakan karakteristik gamelan yang dibuat. Seperti kutipan artikel yang ditulis I Gede Indra Sadguna yang berjudul *Meng-Angkep-Kan Oktaf Dalam Gamelan Bali* menyebutkan tidak ada satu gamelan di Bali yang benar-benar sama pelarasannya. Gamelan Gong Kebyar A dengan Gong Kebyar B bila diukur pelarasannya tidak akan mungkin semuanya sama. Meskipun dalam dunia pelarasan dikenal istilah *petuding* yaitu sebuah contoh laras yang biasanya dibuat pada beberapa potongan bambu kering namun jarang sekali ada yang benar-benar tepat dengan *petuding* tersebut.

Latar belakang diatas penulis sangat tertarik dengan adanya perbedaan laras yang dihasilkan oleh Pande I Made Sukma di Desa Tumbakbayuh Kabupaten Badung dan I Made Lanus di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung, mengetahui persamaan dan perbedaan hasil laras dari kedua Pande gamelan tersebut. Adanya penelitian ini memberikan wawasan tentang teknik dalam pelarasan gamelan dan mengetahui perbedaan dan persamaan dalam setiap pande gamelan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian, yaitu meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporan berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah (Narbuko dan Achmadi, 2009).

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam metode penelitian ilmu-ilmu sosial, hukum dan humaniora. Menurut Bogdan (Moleong, 2002), penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Rancangan atau desain penelitian dalam arti sempit dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan data analisis data penelitian. Dalam arti luas rancangan meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Pada dasarnya rancangan penelitian menjelaskan setiap prosedur penelitian mulai dari awal hingga tercapainya simpulan dalam penelitian. Ada beberapa komponen umum yang terdapat dalam rancangan penelitian “komparasi teknik pelarasan Pande Sukma di Desa Tumbakbayuh dan Pande Lanus di Desa Tihingan” ini, yaitu jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik penyajian hasil analisis data.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang berarti mencatat secara cermat dan teliti segala peristiwa atau fenomena yang dilihat, didengar dan di baca. Tugas peneliti disini adalah harus mampu mengkombinasikan, meramunya, menganalogikan, menyusun dan menarik simpulan.

TEKNIK PELARASAN GONG KEBYAR PANDE SUKMA

Pande Sukma merupakan seorang pengrajin gamelan yang berada di Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang mempunyai teknik pelarasan tersendiri dalam proses melaras gamelan. Langkah pertama dilakukan Pande Sukma yakni membuka satu-persatu bilah maupun *pencon* yang akan diperbaiki dan selanjutnya adalah menentukan suara dari *petuding* itu sendiri. Mencopot bilah gamelan akan menemukan hasil yang maksimal, meskipun proses pengerjaannya akan membutuhkan waktu yang lama tetapi akan menghasilkan karya yang maksimal. Maksimal tersebut diantaranya hasil kerja (*kikiran*) tertata rapi, perbaikan pencarian nada akan lebih mudah, proses pembesarkan maupun pengecilkan suatu nada.



(Gambar pelarasan Pande Sukma)

Pelarasan Pande Sukma menggunakan alat *gerinda* listrik untuk menipiskan bagian bawah bilah yang fungsinya untuk membesarkan suara dan merapikan ujung gamelan. Teknologi seperti bor listrik, dan *gerinda* dimanfaatkan untuk mempermudah proses pengerjaan sehingga hasil karya seni yang dikerjakan oleh Pande Sukma bisa berjalan dengan mudah dan cepat. Pelarasan menggunakan teknologi diperlukan keahlian supaya hasil proses pelarasan gamelan tetap mementingkan keutuhan fisik gamelan. Meskipun adanya alat canggih seperti *gerinda*, Pande Sukma masih menggunakan alat tradisional seperti *kikir*, dimana menurut Pande Sukma, penggunaan alat tradisi *kikir* peluang tidak membuat fisik gamelan mudah rusak. Fungsi pemakain *gerinda* Pande Sukma dilakukan hanya untuk sebatas *menggerinda* bagian bawah bilah, memotong bilah dan merapikan bilah atau pencon. Untuk membesarkan nada bilah dan pencon dibagian atas, Pande Sukma memilih mengikir dengan alat *kikir* meskipun pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan menggunakan *gerinda*. Hal tersebut dikarenakan kalau terlalu sering menggunakan *gerinda*, bilah atau pencon akan mengalami kerusakan dan mudah patah.

TEKNIK ANGKEPAN GAMELAN GONG KEBYAR

Pande Sukma dalam pelarasannya, *angkepan* yang utama dikerjakan adalah melaras instrumen *ugal*. Instrumen *ugal* merupakan hal utama sebagai *guru* lagu untuk menyambung ke *angkepan* berikutnya. Instrumen *ugal* dilaras menggunakan *petuding* yang dimana terlebih dahulu membuat pada bagian *pengumbangnya*. Setelah dibuat *ugal* bagian *pengumbang* dilanjutkan membuat *ugal* bagian *pengisepnya*. Instrumen *ugal* merupakan contoh *guru* lagu yang nantinya menjadikan *angkepan* ke instrumen lainnya.

Setelah membuat instrumen *ugal*, dilanjutkan membuat *angkepan* instrumen *gangs*. *Pengumbang* Instrumen *gangs* dibuat dalam *pengisepnya* instrumen *ugal* dan setelah membuat *pengumbang gangs* dibuatkan *pengisepnya gangs*. Nada *pengisep gangs* dicari melalui rasa atau selera yang diinginkan. Pande Sukma cenderung membuat *pengisep gangs* agak nada berjauhan tetapi tidak mengurangi nada aslinya. Hal tersebut mengakibatkan *kesiur* yang bagus

dan fokus dalam *tetebek* nada. Instrumen *ugal* menjadi peran awal dalam terciptanya suatu instrumen *gangsa*.

Setelah keempat *gangsa* dibuat ngisep ngumbang, dilanjutkan membuat *angkepan kantilan*. *Pengisep* kantil dibuat dari *pengumbangnya* instrumen *gangsa* tetapi menggunakan oktaf lebih tinggi dari *gangsa*. *Pengumbang gangsa* juga dibuat dalam *pengisep gangsa* namun diambil dalam oktaf yang lebih tinggi. Karena instrumen *kantilan* harus memiliki nada lebih tinggi dari *gangsa*, maka dibuatkan bilah *kantilan* lebih pendek dan tebal sesuai nada yang diinginkan.

Dilanjutkan dengan membuat instrumen *jublag*, *pengumbang* instrumen *jublag* dibuat dari *pengumbangnya* instrumen *ugal* dan *pengisep jublag* mengikuti *pengisep* instrumen *ugal* yang dimana bilah *jublag* lebih lebar dibandingkan bilah instrumen *ugal*. *Angkepan* instrumen *jublag* harus sama dengan *angkepan ugal* dimana instrumen *ugal* menjadi guru lagu dalam terciptanya instrumen *jublag*.

Untuk membuat instrumen *penyacah*, *pengumbang penyacah* dibuat dari *pengumbang gangsa* dan *pengisep penyacah* dibuat dari *pengisep gangsa*. Dimana disini *angkepan gangsa* sangat berarti untuk terciptanya sebuah *angkepan* instrumen *penyacah*.

Setelah dibuatnya instrumen *penyacah*, Pande Sukma melanjutkan ke instrumen *jegog*. Dimana *pengumbang jegog* dibuat dari *pengumbang ugal* dan *pengisep jegog* dibuat dari *pengisep ugal*. *Angkepan jegog* harus sama dengan *angkepan ugal* yang melainkan hanya fisik bilah *jegog* lebih besar dan lebih panjang dari bilah *ugal*.

Dilanjutkan dengan membuat instrumen *terompong*. *Terompong* dibuat dari *pengisep ugal* yang dimana *terompong* menjadi suatu melodi yang dimana dalam gending lelamatan, permainan trompong harus mengikuti instrumen *ugal* atau sama-sama menjadi pengemat nada. Maka dari itu nada *terompong* dibuat dalam *angkepan ugal*.

Setelah dibuat instrumen *terompong*, Pande Sukma melaras ke instrumen *reong*. Dimana instrumen *reong* dibuat dari *pengisep gangsa*. Instrumen *reong* sifatnya enerjik, bila dibuatkan *angkepan* sama dengan *terompong*, *angkepan* atau harmoni lagu tidak akan simetris, maka dari itu Pande Sukma membuat *angkepan reong* dari *angkepan gangsa*.

Instrumen gong, kempur dan bende dipesan langsung ke tempat pembuatan yakni di daerah Solo sesuai ukuran atau selera nada yang diinginkan. Pande Lanus hanya melaras gong yang ingin merubah ke nada lebih tinggi maupun ke nada yang lebih rendah. *Angkepan* gong Pande Lanus yakni gong *lanang* berukuran 80 cm berada di nada *deng*, gong *wadong* berukuran 83 cm berada di nada *dong* dan kempur berukuran 55 cm berada di nada *dung* serta nada bende berukuran 45 cm menyesuaikan *angkepan* dari nada keseluruhan gamelan (*selera*).

TEKNIK MENINGGI-RENDAHKAN NADA INSTRUMEN BILAH

Teknik yang digunakan oleh Pande Sukma untuk membuat nada lebih tinggi, Pande Sukma memotong bagian bawah ujung bilah. Pande Sukma tidak mau memotong dari ujung bilah karena Pande Sukma mengedepankan fisik gamelan atau rumus (*sikut 4*) gamelan masih utuh. Pande Sukma memilih menggrendanya pada bagian bawah ujung bilah. Adapun teknik meninggikan

nada (membuat nada menjadi lebih tinggi) bilah agar bilah-bilah tersebut tetap kondisi baik/seimbang tebal tipisnya, maka Pande Sukma cara penggerendaannya dengan berskala supaya tidak terlalu keras mengecilkan suara gamelan yang dimana akan mengakibatkan fisik gamelan tidak seimbang.



(Gambar Pelarasan Pande Sukma)

Teknik untuk membuat nada agar menjadi lebih rendah, Pande Sukma memakai teknik menipiskan pada posisi samping di bagian bawah bilah. Untuk menjaga keseimbangan bilah, Pande Sukma lebih cenderung menggerinda pada kedua bagian samping bawah bilah. Menurut Pande Sukma, kalau menggerinda pada bagian tengah, bilah akan menghasilkan suara yang mengambang dan bilah akan cepat patah dikarenakan bagian tengah secara umum bila kita memukul instrumen *gangsra* dengan alat *panggul* pasti memukulnya pada bagian tengah *gangsra*. Dalam hal tersebut Pande Sukma memilih menggerinda bagian samping bawah bilah dan mementingkan ketuhanan ketebalan bagian tengah bilah. Selain hal tersebut, Pande Sukma memilih menggerinda bagian tengah supaya bekas *gerinda* tidak terlihat dari tampak atas yang menguragi kualitas dalam fisik gamelan.

TEKNIK PELARASAN GONG KEBYAR PANDE LANUS

Pande Lanus merupakan seorang pengrajin gamelan yang berada di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung yang mempunyai teknik pelarasan tersendiri dalam proses melaras gamelan. Instrumen yang paling utama dilaras adalah instrumen *gangsra*. Pande Lanus memilih instrumen tersebut dikarenakan untuk membuat contoh nada (guru nada) yang nantinya akan diteruskan ke instrumen berikutnya. Instrumen *gangsra* terlebih dahulu dilaras dengan menggunakan bantuan *petuding* yang dibawa oleh Pande Lanus. Setiap melaras gamelan Pande Lanus harus menggunakan *petuding* dimana *petuding* sangat memudahkan proses pelarasan. Instrumen *gangsra* di laras sesuai dengan menggunakan *petuding* dan selesai melaras *gangsra*, dilanjutkan melaras ke instrumen berikutnya.



(Gambar Pelarasan Pande Lanus)

TEKNIK ANGKEPAN GAMELAN GONG KEBYAR

Angkepan atau pelarasan pertama yang dilakukan oleh Pande Lanus adalah memilih instrumen *gangsa*. Instrumen *gangsa* dipilih karena dijadikan suatu contoh nada atau *guru lagu* dalam pelarasan berikutnya. *Guru lagu* tersebut bernada *pengisepnya* yang diambil dari *petuding* milik Pande Lanus yang kemudian dijadikan contoh nada untuk ke nada berikutnya. Setelah membuat instrumen *gangsa pengisep*, selanjutnya dibuatna nada *pengumbangnya*. Selesai melaras *gangsa pengisep* dan *pengumbang* dilanjutkan ke *angkepan kantilan*. Nada *kantilan* diambil lebih tinggi 1 oktaf dari nada *gangsa*. *Pengumbang kantilan* diambil dari *pengisep gangsa*, *angkepan* tersebut dilakukan demi menciptakan harmoni dalam sebuah *angkepan* nada.

Ukuran *gangsa* mempunyai ukuran yang tertentu, ukuran tersebut diantaranya panjang bilah *gangsa* yang urutannya paling kecil (*ding* kecil) berukuran 20 cm dan panjang bilah selanjutnya berukuran 1 cm ke nada berikutnya, sehingga menemukan bilah paling panjang yang bernada besar (*dong*) berukuran 30 cm. Lebar bilah *gangsa* paling kecil berukuran 5 cm dan ukuran ke nada berikutnya tidak seperti panjangnya 1 cm, melainkan menyesuaikan bentuk dalam fisik bilah.

Bilah *jublag* paling kecil dengan nada *dang* dibuat dengan panjang 28 cm dan pembuatan nada berikutnya lebih panjang yang berukuran 1 cm ke nada berikutnya dan seterusnya menemukan nada paling besar (*ding*) berukuran 32 cm. Nada *jublag* diambil dalam nada *gangsa (guru lagu)* namun memiliki lebar yang berbeda yakni 5 cm dari nada yang terkecil. Pengerjaan *jublag* juga didasarkan dengan *pengisep* dan *pengumbang* demi menghasilkan *reng/kesiur* yang baik.

Bilah *jegogan* paling kecil dengan nada *dang* dibuat dengan panjang 38 cm dengan jarak selanjutnya 1 cm memanjang dan menemukan nada paling besar yang bernada *ding* berukuran 42 cm dengan lebar 9 cm. Nada *pengisep jegog* diambil dalam *pengumbangnya jublag* dan *pengumbang jegog* dibuat lebih besar yang sesuai dengan *angkepan* nada. Instrumen *jegog* memiliki nada paling besar dan juga memiliki teknik *ngisep-ngumbang* dalam suatu *angkepannya*.

Pelarasan pertama dilakukan dengan membuka tali. Pengerjaan harus dilakukan dalam posisi *gangsa* terlepas tali atau tidak digantung. Bila pelarasan

dalam posisi di gantung pengerjaan tidak maksimal dan membuat fisik gamelan tidak maksimal.

Bahan pembuatan *gangsra* merupakan bahan yang sudah tercampur timah dan tembaga yang berupa lempengan yang kemudian diolah menjadi bilah. Bahan didatangkan dari Solo yang merupakan orang kepercayaan dari Pande Lanus. Pande Lanus langsung membeli bahan dari Solo dan memiliki kontrak kerja yakni bila bahan tidak sesuai permintaan, barang tersebut bisa ditukar maupun dikembalikan.

TEKNIK MENINGGI-RENDAHKAN NADA INSTRUMEN BILAH

Teknik yang digunakan oleh Pande Lanus untuk membuat nada lebih tinggi pada bilah-bilah perunggu yaitu memotong pada bagian ke dua ujung bilah dan samping kanan atau kiri juga untuk meninggikan nada. Adapun teknik meninggikan nada (membuat nada menjadi lebih tinggi) bilah agar bilah-bilah tersebut tetap kondisi baik/seimbang tebal tipisnya, maka cara penggerendaannya diambil pada wilayah ujung atas dan ujung bawah serta samping kanan/kiri dari posisi bilah berdiri. Agar bilah-bilah instrumen memiliki bentuk yang seimbang tebal tipisnya, maka Pande Lanus penggerendaannya dengan mengkondisikan bilah tersebut.

Sebaliknya teknik untuk merendahkan nada (membuat nada agar menjadi lebih rendah) instrumen bilah yaitu dengan cara menipiskan pada posisi tengah diantara lubang bilah (bagian *lambung*). Instrumen berbilah tersebut di gerenda pada bagian tengah atau dalam instrumen untuk menghasilkan suara rendah yang diinginkan. Pande Lanus memilih bagian tengah supaya bekas *gerinda* tidak terlihat pada tampak atas, kalau di *gerinda* pada tampak atas, mengakibatkan fisik gamelan tidak rapi maupun tidak bagus dilihat. Menurut Pande Lanus untuk menjaga kondisi dan kualitas bilah instrumen tetap baik, maka ketika mengerinda bilah-bilah instrumen gamelan harus dibasahi air. Adapun cara mengairi bilah yang sedang digerenda bisa dibawah pancoran air/kran atau disiapkan ember yang berisi air dan gelas plastik/botol plastik yang dipotong dan diberi lobang agar airnya bisa mengalir. Menurut Pande Lanus melaras menggunakan gerenda mempercepat proses pengerjaan dibandingkan menyerut dengan *kikir* tetapi membutuhkan keahlian khusus. Teknik mengerinda tersebut yakni harus mengetahui keadaan panas bahan, penggerindaan dilakukan berskala dan membasahi dengan air setiap proses penggerindaan sehingga bahan atau bilah tidak mudah pecah dan mengganggu proses pencarian nada.

PERSAMAAN TEKNIK PELARASAN PANDE SUKMA DI DESA TUMBAKBAYUH DENGAN PANDE LANUS DI DESA TIHINGAN

Pande Sukma dan Pande Lanus memiliki kesamaan dalam suatu pekerjaan, kesamaan tersebut yaitu sama-sama bekerja sebagai pembuat gamelan dan melaras gamelan. Kedua pande gamelan tersebut memiliki kemampuan dalam melaras gamelan Gong Kebyar dan memiliki teknik tersendiri untuk menciptakan *angkepan* dalam menghasilkan suara atau nada gamelan. Persamaan tersebut akan dipaparkan dengan menggunakan teori estetika Djelantik yang membahas tentang:

1. Keselarasan (*Unity*)

2. Penonjolan (*Dominance*)
3. Keseimbangan (*Balance*)

PERSAMAAN/KESELARASAN(UNITY)

Pande Sukma dan Pande Lanus memiliki kemampuan dalam menghasilkan fisik gamelan dan bunyi gamelan. Untuk membahas permasalahan ini, akan dipaparkan dengan menggunakan teori estetika yaitu bagian Keselarasan (*Unity*). (*Unity*) atau Keselarasan yang dimaksud adalah wujud fisik yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit dengan dapat dipersepsi oleh mata ataupun telinga. Contoh keutuhan tersebut yang bisa di lihat oleh mata adalah suatu instrumen gamelan berbentuk berbilah dan berpencon yang memiliki fisik berbeda namun bila didengar menghasikan bunyi yang sama. Keutuhan yang dimaksud adalah mementingkan keutuhan dari fisik gamelan tanpa mengurangi esensi yang terdapat dalam istrumen gamelan tersebut. Seperti halnya kedua pande tersebut, yang sama-sama mementingkan keutuhan dari fisik untuk pencarian suatu nada gamelan. Persamaan tersebut akan di jelaskan sebagai tabel berikut:

| Persamaan Menggunakan <i>Petuding</i> Pande Sukma | Persamaan menggunakan <i>Petuding</i> Pande Lanus |
|--|--|
| Penggunaan <i>petuding</i> oleh pande Sukma yakni berguna untuk memudahkan proses bekerja dan berguna sebagai <i>guru</i> lagu dalam memulai suatu pelarasan gamelan. Teknik pembuatan <i>petuding</i> dari Pande Sukma yakni memakai bambu tamlang dengan kadar air yang kering. <i>Petuding</i> dibuat dengan ketebalan 1 sampai 2 cm meter dengan panjang 30 cm sampai 45 cm. Dalam melaras gamelan, pande Sukma harus membawa <i>petuding</i> dimana <i>petuding</i> sangat penting dalam proses pelarasan gamelan | Pande Lanus yakni memilih bahan bambu yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu potongan bambu yang panjang memiliki nada rendah. Sebaliknya potongan bambu yang kecil memiliki nada yang tinggi. Pande Lanus memiliki lima bilah sesuai nada Gong Kebyar yang memiliki lima nada dan dua oktaf dalam satu tungguh gamelan. Bahan <i>petuding</i> yang dipakai oleh pande Lanus yakni berbahan dari bambu <i>tamlang</i> yang fungsinya sebagai contoh dalam memulai pelarasan gamelan. |

Tabel 7.1. Persamaan Pande Sukma dan Pande Lanus menggunakan *petuding*.

Dalam proses *angkepan*, untuk menghasilkan suara yang harmoni di dalam penggabungan semua nada dalam Gong Kebyar, Pande Sukma dan Pande Lanus memilki kesamaan dalam melaras yakni menggunakan teknik *angkep-angkepan*. Teknik tersebut yakni kedua pande tersebut *mengangepkan* instrumen satu dengan instrumen lainnya demi menghasilkan *reng/kesiur* (getaran) yang menjadikan ciri khas dalam pelarasannya.

| Persamaan Meninggikan Nada Pande Sukma | Persamaan Meninggikan Nada Pande Lanus |
|--|---|
| Teknik meninggikan suatu nada berbilang, Pande Sukma memotong bagian ujung bilah tetapi memiliki cara tersendiri untuk memotong suatu bilah namun fungsinya sama untuk meninggikan suatu nada. Pande Sukma lebih menipiskan pada bagian bawah ujung bilah dan bila harus memotong, Pande Sukma memotong bilah dengan teknik berskala sehingga fisik bilah tidak terlalu pendek. Pencarian nada tinggi dalam instrumen <i>pencon</i> , Pande Lanus memukul bagian dalam <i>pencon</i> dengan alat bantu palu yang kemudian dicocokkan dengan nada bilah | Teknik meninggikan nada nada bilah oleh Pande Lanus yakni memotong pada bagian ujung bilah dengan menggunakan alat gerinda listrik. Proses pemotongan bilah Pande Lanus harus berhati-hati dikarenakan menurut pande Lanus bila pemotongan terlalu banyak akan menghasilkan suara lebih kecil dan membuat fisik bilah tidak beraturan. Pencarian nada tinggi dalam instrumen <i>pencon</i> , Pande Lanus memilih memukul pada bagian dalam reong dengan alat palu yang terbuat dari bahan besi. |

Tabel 7.2. Persamaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam meninggikan nada.

| Persamaan Merendahkan Nada Pande Sukma | Persamaan Merendahkan Nada Pande Lanus |
|---|--|
| Pencarian nada rendah instrumen berbilang oleh Pande Sukma yakni menggunakan teknik <i>menyerut</i> pada bagian bawah dan atas bilah. Teknik menipiskan atau menyerut, pande sukma dominan <i>menyerut</i> pada bagian samping atas bilah karena bila diserut pada bagian tengah, penyampaian suara akan tidak terlalu bagus dan istilah yang diberikan pande sukma adalah nada akan kedengaran <i>mayang</i> . | Teknik Pande Lanus untuk membesarkan suara gamelan dalam instrumen bilah, Pande Lanus <i>mengerinda</i> maupun <i>menyerut</i> bagian bawah dan atas bilah demi menghasilkan suara rendah dalam instrumen bilah. Teknik merendahkan nada dalam instrumen <i>pencon</i> juga memiliki kesamaan dengan Pande Sukma yakni bila ingin merendahkan suatu nada <i>pencon</i> , pada bagian atas samping <i>pencon</i> diserut menggunakan alat <i>kikir</i> dan <i>gerinda</i> |

Tabel 7.3. Persamaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam merendahkan nada.

| Persamaan Penggunaan Alat Kerja Pande Sukma | Persamaan Penggunaan Alat Kerja Pande Lanus |
|--|--|
| Penggunaan alat Pande Sukma untuk bekerja dalam melaras gamelan yakni menggunakan alat <i>kikir</i> , <i>bor</i> , <i>gerinda listrik</i> , <i>tang</i> , <i>gum</i> , pisau, palu, <i>petuding</i> sebagai contoh nada, lem G dan FOX untuk merekat, serbuk kayu, ember sebagai tempat air untuk merendam | Alat yang digunakan Pande Lanus untuk proses pengerjaan yakni menggunakan alat <i>kikir</i> , <i>gerinda</i> , <i>bor</i> , <i>listrik</i> , <i>tang</i> , <i>gum</i> , pisau, palu, <i>petuding</i> , lem G dan FOX untuk merekat serbuk kayu, <i>penyangihan</i> , dan ember sebagai tempat air untuk merendam instrumen |

| | |
|--------------------------------|----------------------|
| instrumen yang akan digerinda. | yang akan digerinda. |
|--------------------------------|----------------------|

Tabel 7.4. Persamaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam penggunaan alat kerja.

| Pande Sukma Dalam Pemesanan Gong | Pande Lanus Dalam Pemesanan Gong |
|---|---|
| Proses pemesanan Gong semua dilakukan di Jawa yakni Solo. Dalam pembuatan gong, Pande Sukma langsung berhubungan dengan Bapak Supoyo selaku penjual gong dari Solo. Selain instrumen gong, bahan lempengan juga di pesan di Jawa sehingga sampai di Bali tinggal proses pembuatan dan pelarasan gamelan | Masalah bahan, Pande Lanus juga sama menggunakan bahan yang dijual Bapak Supoyo yang berasal dari Solo sebagai langganan untuk pembelian gong dan bahan pembuat gamelan yang berupa lempengan. Lempengan dibayar dengan perkilo yang dijual oleh pengepulnya. Bahan tersebut sama-sama berbentuk lempengan dan sama-sama mengolah dijadikan gamelan di tempat pande atau <i>prapen</i> milik pande pribadi bekerja. |

Tabel 7.5. Persamaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam pemesan gong.

PENONJOLAN (*DOMINANCE*)

Persamaan penonjolan yang dimaksud adalah sama-sama menciptakan suatu laras yang memiliki kualitas tinggi dalam sebuah hasil pengerjaan, hal tersebut bisa dilihat dari kerapian bentuk, nada yang selaras (tidak *bero*) dan juga di dalamnya terdapat suatu ciri khas pelarasan yang dimiliki kedua pande tersebut. Penonjolan dilihat dari teknik melaras gamelan maupun hasil kongkrit (*tuning system*) dalam pelarsan gamelan. Penonjolan juga dilihat dari hasil satu nada sehingga memperkuat atau memperjelas dalam suatu *angkepan* nada. Persamaan penonjolan tersebut akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

| Persamaan Pande Sukma Mencari <i>Kesiur</i> Gamelan | Persamaan Pande Lanus Mencari <i>Kesiur</i> Gamelan |
|---|---|
| Penonjolan juga dilihat dari segi teknik pelarasan, pande Sukma memiliki cara untuk menghasilkan suatu <i>angkepan</i> atau <i>kesiur</i> dalam menyampaikan suatu gelombang nada. Dimana persamaan penonjolan tersebut bisa dilihat dari pelarasan instrument melodi. Untuk menghasilkan nada atau <i>kesiur</i> dalam penyampaian suatu suara gamelan, Pande Sukma lebih dominan mementingkan penyampaian suara <i>reng</i> instrumen melodi, yakni instrumen Jegog, Jublag, Penyacah yang berfungsi sebagai menghantarkan <i>gelombang</i> atau <i>kesiur</i> gamelan. | Pelarasan dalam instrumen <i>jegog</i> harus benar-benar teliti dilakukan, karena menurut pande Lanus, hasil pelarasan yang baik dari segi menghasilkan <i>kesiur</i> , instrumen <i>jegog</i> sangat berperan untuk menghasilkan gelombang nada. Hal tersebut membuat pande Lanus harus teliti dengan nada bilah, <i>angkepan</i> ke instrumen lainnya dan <i>angkepan</i> ke instrumen resonator atau <i>bumbang</i> . Jadi kedua pande tersebut sama-sama lebih menonjolkan suatu <i>reng/kesiur</i> yang berada di instrument melodi. |

Tabel 7.6. Persamaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam teknik mencari *kesiur/reng* gamelan.

KESEIMBANGAN (*Balance*).

Keseimbangan yang dimaksud yakni bagaimana kedua pande tersebut menyatukan *angkepan* dari nada instrumen satu ke instrumen lainnya.

| Persamaan Dalam Keseimbangan Nada Oleh Pande Sukma | Persamaan Dalam Keseimbangan Nada Oleh Pande Lanus |
|---|--|
| Keseimbangan yang dilakukan oleh pande Sukma dilihat dari teknik <i>angkepan</i> yang dilakukan dalam menghasilkan keseimbangan atau harmoni sebuah pelarasan gamelan. Selain <i>angkepan</i> , tebal-tipisnya instrumen juga berpengaruh terhadap keseimbangan suatu nada dimana keseimbangan suatu bilah, penyelarasan nada bilah dan nada bumbung harus berkaitan dengan <i>angkepan</i> sehingga menghasilkan keseimbangan dalam penyampaian nada. Keseimbangan suatu bentuk dan selaras nada menghasilkan estetika keselarasan dalam suatu pelarasan gamelan (wawancara dengan Pande Sukma, Senin, 2 Juli 2018). | Meskipun mempunyai fisik instrumen yang berbeda yakni instrumen berbilang dan <i>berpencon</i> namun memiliki nada yang sama yakni berguna untuk menghasilkan suatu harmoni lagu dalam satu <i>angkepan</i> gamelan Gong Kebyar. Menurut <i>pande Lanus</i> , <i>Plawah</i> juga berpengaruh terhadap bunyi maupun fisik yang ingin ditampilkan. Meskipun teknik pelarasan yang dilakukan oleh pemande gamelan memiliki persamaan dan perbedaan cara melaras, keseimbangan dalam <i>angkepan</i> , bunyi bilah, bunyi <i>bumbung</i> , tebal tipisnya suatu bahan merupakan hal berpengaruh terhadap keseimbangan bunyi yang dihasilkan (wawancara dengan <i>pande Lanus</i> minggu, 1 Juli 2018). |

Tabel 7.7. Persamaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam teknik keseimbangan suatu *angkepan* gamelan.

Seorang ahli estetika abad ke-20, yakni Monroe Beardsley menyatakan bahwa ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah dalam suatu karya seni. Sifat tersebut adalah kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Ke tiga unsur tersebut bila dijelaskan ke penelitian ini yakni membahas keseimbangan adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan yang berarti karya seni atau nada yang tersusun sesuai tangga nada
2. Kerumitan yang berarti karya dengan variasi atau nada-nada yang memiliki harmoni sehingga mewujudkan kesatuan dan keragaman
3. Kesungguhan yang berarti memiliki kualitas kerja dalam melaras gamelan atau yang sifatnya intensif.

Dengan demikian teori ini sangat diperlukan sebagai alat membedah permasalahan yang membahas persamaan dan perbedaan dalam teknik pelarasan gamelan Gong Kebyar.

**PERBEDAAN TEKNIK PELARASAN PANDE SUKMA DI DESA
TUMBAKBAYUH DENGAN PANDE LANUS DI DESA TIHINGAN**

Dalam permasalahan ini untuk menjawab pertanyaan dari perbedaan teknik pelarasan yang dihasilkan oleh Pande Sukma dan Pande Lanus akan dipaparkan menggunakan teori akustika yakni membahas tentang bunyi, suara dan nada. Akustika sangat penting untuk diketahui karena di dalam akustika tersebut akan dibicarakan tentang nada, interval, macam-macam laras, bahan untuk membuat suatu alat musik serta sifat-sifat dari susunan alat musik itu sendiri. Organologi dan akustika merupakan satu-kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan, karena di dalam sebuah alat musik harus menghasilkan suara atau nada (Hastanto, 2011:103). Berikut contoh perbedaan yang akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

| Perbedaan Teknik <i>Ngisep-Ngumbang</i> Pande Sukma | Perbedaan Teknik <i>Ngisep-Ngumbang</i> Pande Lanus |
|--|--|
| <p>Cara Pande Sukma untuk mencari <i>ngisep ngumbang</i> dalam instrumen <i>gangs</i> adalah memadukan <i>dong</i> besar dan <i>dong</i> kecil supaya tidak bergelombang. Dalam tekniknya, Pande Sukma <i>angkepan</i> bilah dibiarkan tidak bergelombang karena kalau ingin mencari gelombang Pande Sukma mencarinya ke instrumen <i>bumbang/resonator</i>. Pande Sukma lebih cenderung memilih setiap <i>angkepan</i> tidak bergelombang karena jika dibiarkan bergelombang, <i>angkepan</i> atau suara yang dihasilkan tidak menyatu atau dalam istilah Pande Sukma “<i>tetebek nada kurang fokus</i>”.</p> | <p>Lain halnya pande Lanus apabila ingin mencari <i>ngisep-ngumbang</i> dalam pelarasan gamelan, pande Lanus mencari suatu gelombang nada dan tinggi rendah suatu nada, dimana gelombang nada pendek ditujukan ke instrumen ritmis yaitu <i>gangs</i> dan <i>kantilan</i>, dan gelombang nada yang panjang ditujukan ke instrumen melodi yakni <i>jublag</i>, <i>penyacah</i> dan <i>jegogan</i>. Menutup pande Lanus gelombang sangat penting dalam pencarian <i>ngisep ngumbang</i> dan pengerjaannya harus teliti, apabila gelombang nada tidak beraturan, hasil <i>ngisep ngumbang</i> akan berpengaruh terhadap hasil nada yang dihasilkan.</p> |

Tabel 7.8. Perbedaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam teknik *Ngumbang-ngisep*.

| Perbedaan Teknik <i>Angkepan</i> Pande Sukma | Perbedaan Teknik <i>Angkepan</i> Pande Lanus |
|---|---|
|---|---|

| | |
|--|--|
| <p><i>Angkepan</i> yang utama dikerjakan adalah melaras instrumen <i>ugal</i>. Instrumen <i>ugal</i> merupakan hal utama sebagai <i>guru</i> lagu untuk menyambung ke <i>angkepan</i> berikutnya..</p> <p>Dilanjutkan membuat <i>angkepan</i> instrumen <i>gangsa</i>. <i>Pengumbang</i> Instrumen <i>gangsa</i> dibuat dalam <i>pengisepnya</i> instrumen <i>ugal</i> dan setelah membuat <i>pengumbang gangsa</i> dilanjutkan membuat <i>pengisepnya gangsa</i> <i>Pengisep</i> kantil dibuat dari <i>pengumbangnya</i> instrumen <i>gangsa</i> dan <i>Pengumbang gangsa</i> juga dibuat dalam <i>pengisep gangsa</i> tetapi menggunakan oktaf lebih tinggi dari <i>gangsa</i></p> | <p><i>Angkepan</i> yang utama dikerjakan adalah melaras instrumen <i>gangsa</i>. Instrumen <i>gangsa</i> pengisep dipilih karena dijadikan suatu contoh nada atau <i>guru</i> lagu dalam pelarasan berikutnya.</p> <p>Dilanjutkan untuk membuat instrumen <i>ugal</i>, Instrumen <i>ugal</i> pengisep dibuat dari <i>pengumbang gangsa</i> dan dilanjutkan membuat <i>pengumbang ugal</i> dicari lebih besar dari <i>pengisep ugal</i></p> <p>Nada <i>Pengumbang kantil</i> dibuat dari <i>pengisep gangsa</i>, yang dimana diambil lebih tinggi 1 oktaf dari nada <i>gangsa</i>..</p> |
|--|--|

Tabel 7.9. Perbedaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam teknik *angkepan* gamelan.

| Perbedaan Teknik meninggikan nada Pande Sukma | Perbedaan Teknik meninggikan nada Pande Lanus |
|---|--|
| <p>Teknik yang digunakan Pande Sukma untuk membuat nada lebih tinggi, yakni Pande Sukma tidak mau memotong dari ujung bilah namun mempunyai teknik menipiskan bagian bawah ujung bilah. Dalam wawancara, karena lebih mengedepankan fisik gamelan atau rumus (<i>sikut 4</i>) gamelan masih utuh.</p> | <p>Adapun teknik meninggikan nada agar bilah-bilah tersebut tetap kondisi baik/seimbang tebal tipisnya, maka dengan teknik memotong pada bagian ke dua ujung bilah dan samping kanan atau kiri . Teknik tersebut dengan cara penggrenda diambil pada wilayah ujung atas dan ujung bawah serta samping kanan/kiri dari posisi bilah berdiri. Agar bilah-bilah instrumen memiliki bentuk yang seimbang tebal tipisnya, maka Pande Lanus penggerendaannya dengan mengkondisikan bilah tersebut.</p> |

Tabel 8.1. Perbedaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam teknik meninggikan nada

| Perbedaan Teknik merendahkan nada Pande Sukma | Perbedaan Teknik merendahkan nada Pande Lanus |
|---|---|
|---|---|

| | |
|--|--|
| <p>Teknik untuk membuat nada agar menjadi lebih rendah, Pande Sukma memakai teknik menipiskan pada posisi samping di bagian bawah bilah. Menurut Pande Sukma, kalau menggerinda pada bagian tengah, bilah akan menghasilkan suara yang mengambang dan bilah akan cepat patah dikarenakan bagian tengah secara umum bila kita memukul instrumen <i>gangsa</i> dengan alat <i>panggul</i> pasti memukulnya pada bagian tengah <i>gangsa</i>. Maka hal tersebut pande Sukma memilih menipiskan bagian samping</p> | <p>Adapun teknik meninggikan nada agar bilah-bilah tersebut tetap kondisi baik/seimbang tebal tipisnya, maka dengan teknik memotong pada bagian ke dua ujung bilah dan samping kanan atau kiri . Teknik tersebut dengan cara penggrenda diambil pada wilayah ujung atas dan ujung bawah serta samping kanan/kiri dari posisi bilah berdiri. Agar bilah-bilah instrumen memiliki bentuk yang seimbang tebal tipisnya, maka Pande Lanus penggerendaannya dengan mengkondisikan bilah tersebut.</p> |
|--|--|

Tabel 8.2. Perbedaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam teknik merendahkan nada.

| <p>Perbedaan Alat Pelarasan Pande Sukma</p> | <p>Perbedaan Alat Pelarasan Pande Lanus</p> |
|--|---|
| <p>Alat yang dipakai untuk merendahkan nada pande Sukma dominan menggunakan alat kikir untuk menipiskan bilah atau pencon. Menurut pande Sukma meski pengerjaan alat kikir mengabiskan waktu lama, namun hasil yang didapat sesuai dengan keinginan pande Sukma.</p> | <p>Untuk merendahkan nada, pande Lanus memilih alat gerinda sebagai alat menipiskan bilah dan pencon. Menurut pande Lanus penggunaan gerinda lebih sulit dan harus memiliki teknik khusus dibandingkan menggunakan alat kikir. Namun berkat keahlian dan keterbiasaan pande Lanus, pengerjaan proses dalam pelarasan akan lebih cepat</p> |

Tabel 8.3. Perbedaan Pande Sukma dan Pande Lanus dalam alat pelarasan.

FEREKUENSI NADA GAMELAN GONG KEBYAR PANDE SUKMA

Dalam hal ini bunyi tidak bisa dilihat namun bisa di dengar oleh telinga. Seperti contoh dalam pelarasan gamelan. Hal yang utama dilakukan kedua pande tersebut sama-sama mencari bunyi yang dihasilkan oleh gamelan tersebut, namun kedua pande tersebut memiliki perbedaan cara untuk menghasilkan suatu bunyi dan frekuensi bunyi yang dihasilkan. Perbedaan frekuensi tersebut bisa dilihat uraian tabel dan gambar dibawah ini :



Gambar 7.1. Mengukur Frekuensi Nada dengan alat n-Track Tuner
Dokumentasi : Sugiarta 2018

Tabel di bawah ini akan menjelaskan langsung mengenai nada, bunyi dan frekuensi nada dengan menggunakan alat pendeteksi frekuensi nada yang bernama *n-track tuner*. Di bawah ini dijelaskan bukti otentik hasil perbedaan frekuensi bunyi nada yang dihasilkan oleh Pande Sukma di Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dan Pande Lanus di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung yang dipaparkan dengan tabel sebagai berikut:

A. Frekuensi Nada Instrumen Ugal Pengumbang Pande Sukma

| NO | NADA | FREKUENSI NADA(Hz) |
|----|------|--------------------|
| 1 | Dong | 145,7 |
| 2 | Deng | 158,2 |
| 3 | Dung | 202,0 |
| 4 | Dang | 216,2 |
| 5 | Ding | 271,9 |
| 6 | Dong | 298,8 |
| 7 | Deng | 322,2 |
| 8 | Dung | 401,8 |
| 9 | Dang | 427,7 |
| 10 | Ding | 547,9 |

A. Frekuensi Nada Instrumen Ugal Pengisep Pande Sukma

| NO | NADA | FREKUENSI NADA(Hz) |
|----|------|--------------------|
| 1 | Dong | 138,5 |
| 2 | Deng | 155,8 |
| 3 | Dung | 194,6 |
| 4 | Dang | 210,9 |
| 5 | Ding | 264,2 |
| 6 | Dong | 287,1 |
| 7 | Deng | 314,0 |
| 8 | Dung | 394,1 |
| 9 | Dang | 420,5 |
| 10 | Ding | 540,1 |

Screenshot frekuensi nada menggunakan alat N-Track Tuner



Screenshot frekuensi nada menggunakan alat N-Track Tuner



SIMPULAN

Pande Sukma dalam pelarasannya, untuk mencari *ngisep-ngumbang* dalam sebuah instrumen *gangsa*, instrumen *gangsa* dibuat dari *pengisep ugal* yang sudah dilaras, kemudian Pande Sukma memilih instrumen *gangsa* yang bernada nada dong besar dan dong kecil *gangsa* dibuat agak berjauhan tapi tidak mengurangi laras aslinya. Untuk reng, Pande Sukma mencarinya ke instrumen *bumbung/resonator*. Pande Sukma lebih cenderung memilih setiap *angkepan* tidak bergelombang karena dibiarkan, suara yang dihasilkan tidak menyatu atau dalam istilah Pande Sukma “*tetebek nada kurang fokus*”.

Pelarasn pertama yang dilakukan oleh Pande Lanus adalah memilih instrumen *gangsa pengisep* sebagai contoh nada atau *guru lagu* dalam pelarasn berikutnya. Menutut pande Lanus gelombang sangat penting dalam pencarian *ngisep ngumbang* dan pengerjaannya harus teliti, apabila gelombang nada tidak beraturan, hasil *ngisep ngumbang* akan berpengaruh terhadap hasil nada yang dihasilkan.

Persamaa penggunaan *petuding* alat kerja hingga teknik yang juga dilakukan oleh kedua pande tersebut untuk memudahkan proses bekerja. Bahan *petuding* yang dipakai oleh kedua pande tersebut juga sama, yakni berbahan dari bambu *tamlang*.

Dalam hal ini bunyi tidak bisa dilihat namun bisa di dengar oleh telinga. kedua *pande* tersebut memiliki perbedaan cara untuk menghasilkan suatu bunyi dan frekuensi bunyi yang dihasilkan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari perbedaan teknik melaras, alat melaras dan hasil frekuensi menggunakan alat n-Track Tuner

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi dan Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bandem, I Made, *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. UPT Penerbit ASTI Denpasar, 1986.
- Djelantik, A.A.M.. *Pengantar Dasar Estetika Jilid II*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1990.
- Djelantik, AAM, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Bandung Indonesia, 1999.
- Hendarto, Sri, *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung. Lubuk Agung, 2011.
- Kartawan, I Made. *Ngumbang-Isep Sebuah Kajian Estetika Akustika Gamelan Bali*, (Jurnal Ilmiah Nusantara) Denpasar. UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar, 2004.
- Kartawan, I Made. *Keragaman Laras Gong Kebyar di Bali Kajian Dalam Perspektif Budaya*. (Jurnal Seni Budaya). Denpasar: Kajian Budaya Universitas Udayana. 2005.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- Mc Phee, *Musik In Bali*. Bali. Yale University Press, 1966.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rai S. I Wayan, *Peranan Sruti Dalam Papatutan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu*. Denpasar: UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar, 1997.
- Rai S.I Wayan, *Keragaman Laras (tunning system) Gamelan Gong Kebyar*, Denpasar: UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar, 1999.
- Rai S, I Wayan, dkk, *Keragaman Laras (Tuning System) Gamelan Gong Kebyar*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1999.
- Rai S. I Wayan, *Gong Antologi Pemikiran*. Denpasar: UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar, 2011.
- Rembang, I Nyoman, *Sekelumit Cara-Cara Pembuatan Gamelan Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Kesenian Bali Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Soeharto, Bohar, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (skripsi-thesis)*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Sukerta, Pande Made, *Ensiklopedi Karawitan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Bandung Indonesia, 1998.
- Sugiartha Arya, I Gede. “*Karawitan Kebyar di Bali*”, Denpasar. UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar, 2003
- Sukerta, Pande Made, *Perubahan Dan Keberlanjutan Dalam Tradisi Gong Kebyar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Bandung Indonesia, 2009.
- Sadguna Indra, I Made, *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi*. Skripsi Untuk Mencapai Gelar Sarjana (S-1), Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar. 2009.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga. 2011.
- Wibawa, Pande Komang Ary, *Proses Pembuatan Reong Balaganjur Pande I Made Lanus Di Desa Tihingan, Klungkung Sebuah Kajian Organologi*. Denpasar: Tesis Untuk Mencapai Gelar Magister Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2016.